

Fungsi Pendidikan Keluarga Dalam Membentuk Resiliensi Siswa Madrasah Ibtidaiyah

Munasiroh

PGMI, STAI Al-Hikmah 2 Benda Brebes, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received March 09, 2026

Revised April 15, 2026

Accepted April 30, 2026

Available online May 25, 2026

Kata Kunci:

pendidikan keluarga;
resiliensi siswa; fungsi
keluarga; pendidikan dasar;
keterlibatan orang tua

Keywords:

*family education; student
resilience; family function;
primary education; parental
involvement*



This is an open access article under the
[CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Corresponding author

*E-mail addresses:

munasiroh.ik@gmail.com

ABSTRAK

Pendidikan keluarga memiliki peran penting dalam mendukung perkembangan dan kemampuan adaptasi anak dalam menghadapi berbagai tantangan pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran pendidikan keluarga dalam membentuk resiliensi siswa di MI Diponegoro 03 Karangklesem. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap siswa dan orang tua, kemudian dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan keluarga berkontribusi dalam membentuk resiliensi siswa melalui tujuh fungsi keluarga, yaitu fungsi biologis, edukatif, religius, protektif, sosialisasi, rekreatif, dan ekonomis. Fungsi biologis mendukung pemenuhan kebutuhan dasar, fungsi edukatif membangun kemandirian dan tanggung jawab, fungsi religius menanamkan kedisiplinan dan pengendalian diri, serta fungsi protektif memberikan rasa aman. Fungsi sosialisasi mengembangkan kemampuan interaksi sosial, fungsi rekreatif memberikan dukungan emosional, dan fungsi ekonomis menunjang keberlangsungan pendidikan. Ketujuh fungsi tersebut saling melengkapi dalam menciptakan lingkungan keluarga yang mendukung terbentuknya siswa yang mandiri, percaya diri, bertanggung jawab, dan mampu menghadapi berbagai kesulitan dalam proses pendidikan.

ABSTRACT

Family education plays a crucial role in supporting a child's development and adaptability when facing various educational challenges. This study aims to analyze the role of family education in fostering student resilience at MI Diponegoro 03 Karangklesem. A qualitative approach utilizing a case study method was employed. Data were gathered through interviews, observations, and documentation involving students and parents, and subsequently analyzed through data reduction, data presentation, and conclusion drawing.

The research findings indicate that family education contributes to shaping student resilience through seven family functions: biological, educational, religious, protective, socialization, recreational, and economic. The biological function supports the fulfillment of basic needs; the educational function fosters independence and responsibility; the religious function instills discipline and self-control; and the protective function provides a sense of security. The socialization function develops social interaction skills; the recreational function offers emotional support; and the economic function sustains educational continuity. These seven functions complement one another in creating a family environment that fosters students who are independent, self-confident, and responsible, and capable of overcoming various difficulties encountered during the educational process.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah (MI) tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kemampuan peserta didik dalam menghadapi berbagai tuntutan

serta kesulitan dalam proses perkembangannya. Anak pada usia sekolah dasar menghadapi berbagai tantangan, baik yang berkaitan dengan pembelajaran, hubungan sosial, pengelolaan emosi, maupun penyesuaian diri terhadap lingkungan. Kemampuan anak untuk bertahan, beradaptasi, mengatasi kesulitan, dan tetap berkembang secara positif dalam menghadapi berbagai tantangan tersebut berkaitan dengan resiliensi. Oleh karena itu, pengembangan resiliensi menjadi salah satu aspek penting dalam pendidikan anak.

Resiliensi tidak terbentuk hanya dari kemampuan individual anak, tetapi berkembang melalui interaksi antara faktor personal dan lingkungan. Salah satu lingkungan yang memiliki posisi penting adalah keluarga. Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama bagi anak yang memberikan pengalaman, pembiasaan, keteladanan, dukungan emosional, perlindungan, serta stimulasi yang dapat memengaruhi perkembangan anak. Dalam penelitian yang menjadi dasar artikel ini, pendidikan keluarga dipahami melalui tujuh fungsi keluarga, yaitu fungsi biologis, edukatif, religius, protektif, sosialisasi, rekreatif, dan ekonomis. Ketujuh fungsi tersebut memberikan kerangka yang komprehensif untuk melihat kontribusi keluarga terhadap perkembangan dan resiliensi anak.

Peran keluarga dalam pembentukan resiliensi juga mendapatkan dukungan dari penelitian mutakhir. Penelitian Suud et al. (2024) terhadap mahasiswa Indonesia dan Turki menunjukkan bahwa dukungan sosial keluarga berkaitan dengan resiliensi akademik dan self-regulated learning. Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa kemampuan mengatur diri menjadi mekanisme penting yang menghubungkan dukungan keluarga dengan resiliensi akademik. Temuan ini menunjukkan bahwa dukungan keluarga tidak cukup hanya berupa bantuan ketika anak menghadapi kesulitan, tetapi perlu diarahkan pada pengembangan kemandirian dan kemampuan anak dalam mengelola dirinya sendiri.

Temuan tersebut diperkuat oleh penelitian Shengyao et al. (2024) yang menunjukkan bahwa pola pengasuhan memiliki hubungan dengan resiliensi akademik, efikasi diri, dan motivasi. Dengan demikian, cara orang tua berinteraksi dan memberikan dukungan kepada anak merupakan bagian penting dalam menciptakan kondisi yang memungkinkan anak mengembangkan kemampuan menghadapi tuntutan akademik. Penelitian lain terhadap lebih dari 105.000 siswa di Cina juga menunjukkan bahwa pola keterlibatan orang tua di rumah memiliki hubungan yang berbeda dengan resiliensi dan prestasi akademik. Hal ini mengindikasikan bahwa keterlibatan orang tua bukan sekadar persoalan seberapa sering orang tua mendampingi anak, tetapi juga bagaimana bentuk dan kualitas keterlibatan tersebut.

Dalam konteks anak usia dini di Indonesia, penelitian Novianti, Putri, dan Fadhlia (2025) menemukan bahwa keterlibatan orang tua berpengaruh positif terhadap resiliensi anak. Aspek keterlibatan seperti dukungan emosional, komunikasi, dan keterlibatan dalam kegiatan belajar sehari-hari ditemukan berkaitan dengan tingkat resiliensi yang lebih tinggi. Temuan tersebut semakin menegaskan bahwa hubungan antara orang tua dan anak merupakan salah satu sumber daya penting dalam perkembangan kemampuan adaptif anak.

Selain dukungan emosional dan keterlibatan dalam pendidikan, pola pengasuhan juga menjadi aspek penting dalam pembentukan resiliensi. Penelitian Rahman, Jayadinata, dan Ardiyanti (2025) pada anak usia dini di Indonesia menunjukkan bahwa pola pengasuhan yang kurang memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan kemampuan menghadapi tantangan dapat berkaitan dengan rendahnya resiliensi. Sebaliknya, komunikasi positif antara orang tua dan anak dapat mendukung perkembangan kemandirian dan kemampuan adaptasi anak. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa fungsi keluarga dalam membentuk resiliensi perlu dipahami tidak hanya sebagai pemberian perlindungan, tetapi juga sebagai proses memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar menghadapi masalah secara bertahap.

Pendidikan keluarga juga memiliki keterkaitan dengan kemampuan anak dalam membangun kemandirian belajar. Dalam konteks akademik, dukungan keluarga yang terlalu protektif berpotensi mengurangi kesempatan anak untuk menghadapi kegagalan dan menyelesaikan persoalan secara mandiri. Suud et al. (2024) menekankan bahwa self-regulated learning berperan sebagai mediator dalam hubungan antara dukungan sosial keluarga dan resiliensi akademik. Dengan demikian, keluarga perlu menciptakan keseimbangan antara memberikan bantuan dan memberikan ruang kepada anak untuk belajar mengambil keputusan, menyelesaikan masalah, serta bertanggung jawab terhadap proses belajarnya.

Temuan penelitian terdahulu tersebut memiliki relevansi dengan hasil penelitian pada siswa MI Diponegoro 03 Karanglesem. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendampingan belajar tidak hanya dilakukan dalam bentuk membantu anak menyelesaikan tugas, tetapi juga melalui pembiasaan belajar mandiri, diskusi, pemberian bantuan ketika mengalami kesulitan, dan pengaturan waktu antara orang tua dan anak. Pada beberapa keluarga, ayah tetap terlibat dalam pendidikan anak meskipun memiliki keterbatasan waktu karena pekerjaan, sedangkan ibu lebih sering melakukan pendampingan belajar sehari-hari. Pola tersebut menunjukkan bahwa kualitas keterlibatan orang tua dapat diwujudkan melalui berbagai bentuk sesuai dengan kondisi keluarga.

Di samping fungsi edukatif, fungsi religius juga menjadi karakteristik penting dalam pendidikan keluarga pada siswa MI. Pembiasaan shalat, mengaji, membaca dan menghafalkan surah pendek, serta keteladanan orang tua menjadi bagian dari pengalaman pendidikan anak di lingkungan keluarga. Pembiasaan tersebut tidak hanya berkaitan dengan praktik keagamaan, tetapi juga dapat menjadi sarana pembentukan disiplin, tanggung jawab,

pengendalian diri, dan ketekunan.

Fungsi protektif, sosialisasi, dan rekreatif juga memberikan kontribusi terhadap pembentukan kemampuan anak dalam menghadapi berbagai situasi. Rasa aman dan dukungan psikologis dari keluarga dapat menjadi sumber daya ketika anak mengalami tekanan atau kegagalan. Sementara itu, kesempatan untuk berinteraksi dengan lingkungan membantu anak mengembangkan kemampuan komunikasi, kerja sama, dan memperoleh dukungan sosial. Hubungan keluarga yang hangat juga memberikan ruang bagi anak untuk mengekspresikan perasaan dan memperoleh penguatan emosional.

Meskipun berbagai penelitian telah menunjukkan pentingnya dukungan keluarga dan keterlibatan orang tua terhadap resiliensi, sebagian penelitian masih berfokus pada resiliensi akademik mahasiswa atau peserta didik pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Penelitian mengenai bagaimana pendidikan keluarga secara menyeluruh, melalui berbagai fungsi keluarga, berkontribusi terhadap pembentukan resiliensi siswa Madrasah Ibtidaiyah masih relatif terbatas. Padahal, masa sekolah dasar merupakan periode penting dalam pembentukan kebiasaan, karakter, kemandirian, kemampuan sosial, dan pola menghadapi masalah.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk memahami bagaimana pendidikan keluarga berperan dalam membentuk resiliensi siswa Madrasah Ibtidaiyah. Penelitian ini tidak hanya melihat keluarga dari aspek dukungan belajar, tetapi memandang pendidikan keluarga sebagai proses yang berlangsung secara menyeluruh melalui fungsi biologis, edukatif, religius, protektif, sosialisasi, rekreatif, dan ekonomis. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian pendidikan keluarga dan resiliensi anak, sekaligus memberikan gambaran praktis bagi orang tua dan lembaga pendidikan dalam membangun lingkungan yang mendukung anak agar mampu menghadapi kesulitan, mengembangkan kemandirian, mengelola emosi, menyelesaikan masalah, serta mempertahankan motivasi belajar.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus (*case study*) dan bersifat deskriptif untuk memperoleh gambaran mendalam mengenai pendidikan keluarga dalam membentuk resiliensi siswa di MI Diponegoro 03 Karanglesem Purwokerto Selatan. Subjek penelitian dipilih secara purposive sampling, yang meliputi 15 siswa, orang tua, guru, dan kepala sekolah. Data penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang terkumpul dianalisis secara interaktif menggunakan model Miles dan Huberman, yang meliputi reduksi data, penyajian data (*data display*), serta penarikan dan verifikasi kesimpulan (*conclusion drawing/verification*).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan keluarga memiliki kontribusi penting dalam membentuk resiliensi siswa MI Diponegoro 03 Karanglesem. Kontribusi tersebut tidak berdiri sebagai satu bentuk dukungan yang terpisah, tetapi berlangsung melalui berbagai fungsi keluarga yang saling berkaitan, yaitu fungsi biologis, edukatif, religius, protektif, sosialisasi, rekreatif, dan ekonomis. Temuan ini memperlihatkan bahwa resiliensi siswa tidak hanya terbentuk melalui pengalaman di sekolah, tetapi juga melalui pengalaman sehari-hari yang diperoleh anak dalam lingkungan keluarga. Dalam penelitian ini, keluarga menjadi lingkungan pertama tempat anak memperoleh pemenuhan kebutuhan dasar, pendampingan belajar, pembentukan nilai, perlindungan, pengalaman sosial, dukungan emosional, dan pembelajaran mengenai tanggung jawab.

Pandangan tersebut sejalan dengan perspektif perkembangan resiliensi yang menempatkan resiliensi sebagai proses adaptasi positif yang berkembang melalui interaksi antara individu dan lingkungan. Masten (2014) menjelaskan bahwa resiliensi bukan semata-mata karakter bawaan yang hanya dimiliki oleh individu tertentu, melainkan proses yang dapat berkembang melalui sistem adaptif yang berlangsung secara normal dalam kehidupan anak, termasuk hubungan dengan keluarga, pengasuhan, dan lingkungan pendidikan. Dengan demikian, keberadaan orang tua yang memberikan dukungan secara konsisten dapat menjadi salah satu sumber daya penting bagi anak ketika menghadapi kesulitan (Masten, 2014).

Perspektif sistem keluarga yang dikemukakan Walsh (2016) juga memperkuat temuan penelitian ini. Walsh memandang resiliensi keluarga sebagai proses dinamis yang berlangsung melalui interaksi antara anggota keluarga dan lingkungan sosial. Keluarga tidak hanya berfungsi sebagai tempat perlindungan ketika terjadi masalah, tetapi juga sebagai sistem yang membantu anggota keluarga membangun kemampuan untuk beradaptasi terhadap tekanan dan kesulitan. Dengan perspektif tersebut, ketujuh fungsi keluarga dalam penelitian ini dapat dipahami sebagai bagian dari proses yang saling berhubungan dalam membangun kapasitas adaptif anak (Walsh, 2016).

Temuan penelitian ini juga memperoleh dukungan empiris dari penelitian Suuda et al. (2024) yang menunjukkan bahwa dukungan sosial keluarga berhubungan dengan resiliensi akademik pada siswa Indonesia dan Turki. Penelitian tersebut juga menemukan peran *self-regulated learning* dalam hubungan antara dukungan sosial keluarga dan resiliensi akademik. Temuan ini menunjukkan bahwa dukungan keluarga tidak hanya

memberikan bantuan secara langsung, tetapi dapat membantu anak mengembangkan kemampuan untuk mengatur proses belajar dan menghadapi tuntutan akademik secara mandiri (Suuda et al., 2024).

1. Fungsi Biologis sebagai Fondasi Resiliensi

Fungsi biologis merupakan fondasi awal dalam pembentukan resiliensi siswa. Berdasarkan hasil penelitian, orang tua berupaya memenuhi kebutuhan dasar anak berupa makanan, kesehatan, tempat tinggal, dan kebutuhan pendidikan. Pemenuhan kebutuhan tersebut memberikan kondisi dasar yang memungkinkan anak menjalankan aktivitas belajar dan perkembangan secara lebih optimal. Dalam penelitian ini, pemenuhan kebutuhan pendidikan juga ditunjukkan melalui pemberian kesempatan kepada anak untuk mengikuti pendidikan formal maupun pendidikan tambahan.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa resiliensi tidak dapat dilepaskan dari kondisi dasar kehidupan anak. Anak yang kebutuhan fisik dan pendidikannya diperhatikan memiliki sumber daya yang lebih memadai untuk menghadapi tuntutan perkembangan. Masten (2014) menjelaskan bahwa perkembangan resiliensi anak bertumpu pada sistem adaptif yang mendukung perkembangan normal, termasuk pengasuhan, hubungan dengan orang dewasa yang memberikan dukungan, dan lingkungan yang memungkinkan anak berkembang. Oleh karena itu, pemenuhan kebutuhan dasar dapat dipandang sebagai salah satu kondisi yang mendukung keberlangsungan proses adaptasi anak ketika menghadapi berbagai tantangan (Masten, 2014).

Dengan demikian, fungsi biologis tidak seharusnya dipahami hanya sebagai fungsi pemenuhan kebutuhan fisik. Dalam konteks pendidikan keluarga, fungsi tersebut merupakan prasyarat yang memungkinkan fungsi-fungsi keluarga lainnya berjalan secara efektif. Pemenuhan kebutuhan dasar memberikan kondisi yang lebih memungkinkan bagi anak untuk berkonsentrasi dalam belajar, mengikuti aktivitas pendidikan, serta mengembangkan kemampuan menghadapi kesulitan. Pandangan ini sejalan dengan pendekatan resiliensi yang menekankan pentingnya tersedianya sistem pendukung yang memungkinkan anak tetap menjalankan fungsi perkembangannya ketika menghadapi tekanan (Masten, 2014).

2. Fungsi Edukatif sebagai Penguat Kemandirian dan Efikasi Diri

Fungsi edukatif merupakan salah satu fungsi yang paling kuat terlihat dalam hasil penelitian. Orang tua memberikan pendampingan belajar, membangun kebiasaan membaca, membantu memahami materi, memberikan motivasi, serta membiasakan anak menyelesaikan tugas secara mandiri. Pendampingan tersebut dilakukan secara fleksibel sesuai dengan kondisi masing-masing keluarga. Ayah tetap terlibat ketika memiliki waktu, sementara ibu pada beberapa keluarga menjadi pendamping belajar utama.

Hal penting dari temuan tersebut adalah bahwa pendampingan orang tua tidak selalu berbentuk pemberian jawaban secara langsung. Beberapa orang tua justru memberikan kesempatan kepada anak untuk berusaha menyelesaikan persoalan terlebih dahulu, kemudian memberikan bantuan ketika anak mengalami kesulitan. Pola tersebut menunjukkan adanya keseimbangan antara dukungan dan pemberian kesempatan untuk mandiri. Dalam konteks resiliensi, pola demikian penting karena anak tidak hanya belajar menyelesaikan tugas, tetapi juga belajar menghadapi kesulitan, mencoba kembali, dan mencari alternatif penyelesaian.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Shengyao et al. (2024) yang menemukan hubungan positif antara pola asuh dan resiliensi akademik. Penelitian terhadap 518 mahasiswa tersebut juga menunjukkan bahwa self-efficacy dan motivasi akademik menjadi mediator dalam hubungan antara pola asuh dan resiliensi akademik. Dengan demikian, dukungan dan pola interaksi orang tua dapat berkontribusi terhadap resiliensi melalui perkembangan keyakinan anak terhadap kemampuan dirinya dan motivasi untuk menghadapi tuntutan akademik (Shengyao et al., 2024).

Temuan penelitian ini juga konsisten dengan penelitian Jumraeni et al. (2023), yang menemukan adanya hubungan antara dukungan orang tua dan resiliensi akademik. Penelitian tersebut menggunakan Academic Resilience Scale-30 dan menunjukkan bahwa dukungan orang tua memiliki hubungan dengan resiliensi akademik. Meskipun karakteristik subjek penelitian berbeda, hasil tersebut memberikan dukungan empiris bahwa keberadaan dukungan orang tua merupakan salah satu faktor yang berkaitan dengan kemampuan siswa bertahan menghadapi tuntutan akademik (Jumraeni et al., 2023).

Dengan demikian, fungsi edukatif keluarga dalam penelitian ini tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga membentuk kemandirian, tanggung jawab, kemampuan memecahkan masalah, dan kepercayaan diri. Anak tidak selalu diberikan solusi atas permasalahannya, tetapi diarahkan untuk berusaha menemukan solusi dengan tetap memperoleh dukungan dari orang tua. Pola tersebut dapat dipahami sebagai bentuk pendampingan yang memberikan ruang bagi perkembangan self-efficacy dan kemampuan regulasi diri yang relevan dengan pembentukan resiliensi (Shengyao et al., 2024; Suuda et al., 2024).

3. Fungsi Religius dalam Membentuk Disiplin dan Pengendalian Diri

Fungsi religius dalam penelitian ini diwujudkan melalui pembiasaan shalat, mengaji, membaca dan menghafalkan surah-surah pendek, serta keteladanan orang tua. Pembiasaan dilakukan secara bertahap dan konsisten. Pada beberapa keluarga, orang tua menggunakan papan centang sebagai sarana pengawasan pada tahap awal, kemudian secara bertahap mengurangi pengawasan ketika anak mulai memiliki kesadaran untuk melaksanakan kewajibannya.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan religius dalam keluarga tidak hanya berkaitan dengan transfer pengetahuan agama, tetapi juga proses internalisasi nilai melalui pembiasaan. Anak belajar menjalankan kewajiban secara konsisten, mengendalikan keinginan, menerima konsekuensi, dan membangun tanggung jawab terhadap perilakunya. Dalam konteks penelitian ini, proses pembiasaan tersebut dapat dipahami sebagai salah satu pengalaman pendidikan yang mendukung perkembangan pengendalian diri dan kedisiplinan anak.

Dari perspektif resiliensi, kemampuan mengendalikan perilaku, mempertahankan usaha, dan menjalankan tanggung jawab merupakan sumber daya yang dapat membantu anak menghadapi tuntutan perkembangan. Namun, hubungan antara pendidikan religius dan resiliensi dalam penelitian ini lebih tepat dipahami sebagai interpretasi terhadap temuan lapangan, bukan sebagai hubungan kausal yang telah diuji secara statistik. Temuan penelitian menunjukkan adanya pembiasaan religius yang berpotensi mendukung karakter seperti disiplin, tanggung jawab, dan pengendalian diri, sementara kerangka resiliensi menjelaskan pentingnya kapasitas adaptif tersebut dalam menghadapi kesulitan (Masten, 2014; Walsh, 2016).

Dengan demikian, fungsi religius dalam penelitian ini dapat dipandang sebagai salah satu konteks pendidikan keluarga yang membantu anak mengembangkan pola perilaku teratur dan bertanggung jawab. Pembiasaan yang dilakukan secara bertahap dan konsisten juga menunjukkan bahwa internalisasi nilai tidak berlangsung secara instan, tetapi melalui proses berulang dalam kehidupan sehari-hari.

4. Fungsi Protektif dan Terbentuknya Rasa Aman

Fungsi protektif terlihat melalui upaya orang tua memberikan perlindungan fisik, psikologis, dan sosial kepada anak. Orang tua melakukan pengawasan terhadap aktivitas dan pergaulan anak sekaligus memberikan ruang bagi anak untuk menyampaikan kesulitan yang dialaminya. Perlindungan dalam penelitian ini tidak diarahkan pada pembatasan secara berlebihan, tetapi pada pemberian batasan yang disertai kesempatan bagi anak untuk belajar mengambil keputusan.

Temuan tersebut memiliki relevansi dengan konsep resiliensi yang menempatkan hubungan suportif sebagai salah satu sumber daya penting dalam menghadapi kesulitan. Masten (2014) menjelaskan bahwa hubungan dengan orang dewasa yang memberikan dukungan merupakan salah satu sistem adaptif penting dalam perkembangan resiliensi. Ketika anak memiliki figur yang dapat dipercaya dan memberikan bantuan ketika menghadapi kesulitan, anak memiliki sumber daya sosial yang dapat mendukung proses adaptasinya.

Pandangan tersebut diperkuat oleh Walsh (2016), yang menjelaskan resiliensi keluarga sebagai proses dinamis yang melibatkan hubungan timbal balik antar anggota keluarga dan lingkungan sosial. Dalam perspektif ini, keluarga dapat menjadi sumber perlindungan sekaligus ruang bagi anggota keluarga untuk mengembangkan kemampuan menghadapi tekanan. Dengan demikian, fungsi protektif dalam penelitian ini dapat dipahami sebagai bagian dari proses pembentukan lingkungan keluarga yang mendukung adaptasi anak (Walsh, 2016).

Oleh karena itu, fungsi protektif dalam penelitian ini dapat dipahami bukan sekadar sebagai tindakan melindungi anak dari risiko, tetapi juga sebagai penciptaan lingkungan psikologis yang memungkinkan anak berani menghadapi tantangan. Perlindungan yang disertai ruang untuk mencoba dan mengambil keputusan dapat membantu anak mengembangkan kemandirian, sementara dukungan orang tua tetap tersedia ketika anak mengalami kesulitan. Pola keseimbangan antara dukungan dan kesempatan untuk mandiri tersebut juga relevan dengan temuan penelitian tentang hubungan pola asuh, self-efficacy, dan resiliensi akademik (Shengyao et al., 2024).

5. Fungsi Sosialisasi dan Pembentukan Resiliensi Sosial

Keluarga merupakan lingkungan sosial pertama bagi anak. Melalui keluarga, anak belajar mengenai komunikasi, sopan santun, tanggung jawab, aturan, kerja sama, dan cara berhubungan dengan orang lain. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua memberikan kesempatan kepada anak untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitar, tetapi tetap memberikan pengawasan terhadap aktivitas dan pergaulannya.

Pengalaman tersebut berkontribusi terhadap terbentuknya kemampuan adaptasi sosial. Anak yang memperoleh kesempatan untuk berinteraksi dengan orang lain akan menghadapi berbagai situasi sosial, termasuk perbedaan pendapat, tuntutan kerja sama, dan kebutuhan untuk menyesuaikan diri. Pengalaman tersebut dapat menjadi kesempatan bagi anak untuk mengembangkan kemampuan berkomunikasi, mengelola perilaku, menyelesaikan permasalahan interpersonal, serta memperoleh bantuan ketika menghadapi kesulitan.

Dalam perspektif Walsh (2016), resiliensi tidak dapat dipisahkan dari konteks relasional dan sosial. Proses adaptasi individu berlangsung dalam jaringan hubungan yang saling memengaruhi. Oleh sebab itu, pengalaman anak dalam keluarga untuk berkomunikasi, bekerja sama, dan memperoleh dukungan dapat menjadi bagian dari proses perkembangan kapasitas adaptifnya (Walsh, 2016).

Temuan tersebut juga dapat dikaitkan dengan penelitian Jumraeni et al. (2023) yang menunjukkan bahwa dukungan orang tua berkaitan dengan resiliensi akademik. Walaupun penelitian tersebut dilakukan pada mahasiswa, hasilnya memberikan gambaran bahwa dukungan dari lingkungan sosial, khususnya keluarga, dapat menjadi salah satu sumber daya yang membantu individu menghadapi tuntutan pendidikan (Jumraeni et al., 2023).

Dengan demikian, keluarga memiliki posisi penting dalam memberikan pengalaman sosial awal yang menjadi bekal anak ketika berinteraksi dengan lingkungan sekolah dan masyarakat. Pengalaman tersebut tidak hanya berkaitan dengan kemampuan mengikuti aturan, tetapi juga kemampuan memperoleh dan menggunakan dukungan sosial ketika menghadapi kesulitan.

6. Fungsi Rekreatif sebagai Sumber Dukungan Emosional

Fungsi rekreatif dalam penelitian ini tampak melalui terciptanya suasana keluarga yang hangat, menyenangkan, dan memberikan kesempatan bagi orang tua dan anak untuk berinteraksi. Kegiatan bersama tidak selalu berupa rekreasi di luar rumah, tetapi dapat berupa belajar bersama, makan bersama, bermain, membaca, berbicara, dan melaksanakan kegiatan keagamaan bersama.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa kualitas interaksi keluarga menjadi aspek penting dalam fungsi rekreatif. Aktivitas sederhana yang dilakukan dalam suasana positif dapat menjadi sarana membangun kedekatan emosional. Melalui interaksi tersebut, orang tua dapat mengenali perubahan emosi, kesulitan belajar, kebutuhan, dan karakter anak. Kondisi tersebut dapat menjadi sumber dukungan ketika anak menghadapi tekanan.

Pandangan tersebut sejalan dengan Walsh (2016), yang menempatkan hubungan emosional, pola komunikasi, dan kemampuan keluarga membangun hubungan yang suportif sebagai bagian dari proses resiliensi keluarga. Resiliensi keluarga berkembang melalui proses interaksi yang memungkinkan anggota keluarga memperoleh dukungan sekaligus mengembangkan sumber daya untuk menghadapi kesulitan (Walsh, 2016).

Dengan demikian, fungsi rekreatif dapat dipandang sebagai salah satu mekanisme keluarga dalam menjaga keseimbangan psikologis anak. Ketika anak menghadapi tekanan belajar, hubungan keluarga yang hangat dapat menjadi ruang bagi anak untuk mengekspresikan perasaan dan memperoleh dukungan emosional sebelum kembali menghadapi tuntutan akademik. Interpretasi ini sesuai dengan pendekatan resiliensi yang memandang hubungan suportif sebagai bagian dari sistem adaptif individu (Masten, 2014; Walsh, 2016).

7. Fungsi Ekonomis dan Kesempatan Pendidikan Anak

Fungsi ekonomis berkaitan dengan kemampuan keluarga dalam memenuhi kebutuhan hidup, mengelola pendapatan, dan menyediakan sumber daya yang dibutuhkan anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tanggung jawab ekonomi dalam beberapa keluarga lebih banyak dilakukan oleh ayah sehingga waktu pendampingan anak menjadi terbatas. Namun demikian, keterbatasan waktu tersebut tidak menghilangkan keterlibatan ayah dalam pendidikan anak. Pada saat yang sama, beberapa ibu juga memiliki pekerjaan tetapi tetap berusaha menyediakan waktu untuk mendampingi anak.

Temuan ini memperlihatkan bahwa fungsi ekonomi memiliki hubungan tidak langsung dengan proses pendidikan dan resiliensi. Kondisi ekonomi dapat memengaruhi ketersediaan sumber daya pendidikan, fasilitas belajar, dan kesempatan mengikuti kegiatan tambahan. Akan tetapi, hasil penelitian menunjukkan bahwa keterbatasan waktu maupun sumber daya tidak secara otomatis menghilangkan dukungan pendidikan keluarga. Orang tua tetap berusaha menyesuaikan bentuk keterlibatan dengan kondisi yang dimiliki.

Dalam perspektif Walsh (2016), resiliensi keluarga bersifat kontekstual. Keluarga memiliki sumber daya, tuntutan, dan kondisi yang berbeda sehingga proses adaptasi setiap keluarga tidak selalu berlangsung dengan cara yang sama. Karena itu, yang menjadi penting bukan hanya jumlah sumber daya yang dimiliki keluarga, tetapi bagaimana keluarga menggunakan dan mengorganisasikan sumber daya tersebut untuk menghadapi tuntutan dan mempertahankan fungsi keluarga (Walsh, 2016).

Kemampuan orang tua dalam mengatur waktu, membagi tanggung jawab, dan memanfaatkan sumber daya yang tersedia juga dapat menjadi pengalaman pembelajaran bagi anak. Anak dapat melihat bagaimana orang tua menjalankan tanggung jawab, bekerja, mengelola waktu, dan tetap memberikan perhatian terhadap pendidikan. Dengan demikian, fungsi ekonomis dalam penelitian ini tidak hanya berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan material, tetapi juga dengan bagaimana keluarga mengelola keterbatasan secara adaptif.

Integrasi Ketujuh Fungsi Keluarga dalam Pembentukan Resiliensi

Jika ketujuh fungsi keluarga dianalisis secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan keluarga bekerja sebagai suatu sistem yang saling berhubungan. Fungsi biologis menyediakan fondasi kebutuhan dasar; fungsi edukatif membangun kemandirian dan kemampuan memecahkan masalah; fungsi religius mengembangkan disiplin dan pengendalian diri; fungsi protektif menciptakan rasa aman; fungsi sosialisasi mengembangkan kemampuan interaksi sosial; fungsi rekreatif memberikan dukungan emosional; sedangkan fungsi ekonomis menyediakan sumber daya yang menunjang keberlangsungan pendidikan anak.

Konsep tersebut sejalan dengan pendekatan sistem dalam memahami resiliensi. Walsh (2016) menjelaskan bahwa resiliensi keluarga merupakan proses dinamis yang melibatkan interaksi antaranggota keluarga serta hubungan keluarga dengan lingkungan sosial. Dengan demikian, kemampuan anak untuk bertahan dan beradaptasi tidak tepat dipahami hanya sebagai karakter individual, tetapi juga sebagai hasil interaksi dengan lingkungan perkembangan yang menyediakan dukungan dan sumber daya (Walsh, 2016).

Penelitian empiris terbaru memperkuat hubungan tersebut. Suuda et al. (2024) menemukan bahwa dukungan sosial keluarga berkaitan dengan resiliensi akademik dan berhubungan dengan self-regulated

learning. Sementara itu, Shengyao et al. (2024) menemukan bahwa pola asuh memiliki hubungan positif dengan resiliensi akademik, baik secara langsung maupun melalui self-efficacy dan motivasi akademik. Kedua penelitian tersebut memperlihatkan bahwa pengaruh keluarga terhadap resiliensi dapat berlangsung melalui berbagai mekanisme psikologis dan perilaku, bukan hanya melalui bantuan akademik secara langsung (Suuda et al., 2024; Shengyao et al., 2024).

Penelitian Novianti et al. (2025) juga menempatkan keterlibatan orang tua sebagai salah satu faktor protektif yang penting dalam perkembangan resiliensi anak. Penelitian tersebut secara khusus menyoroti konteks anak usia dini dan Indonesia, sehingga relevan untuk memperkuat argumentasi bahwa keterlibatan orang tua sejak tahap perkembangan awal dapat menjadi bagian penting dalam pembentukan kemampuan anak untuk beradaptasi terhadap tantangan.

Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat penelitian terdahulu sekaligus memberikan perspektif yang lebih integratif. Sebagian penelitian sebelumnya berfokus pada satu bentuk dukungan keluarga, seperti dukungan orang tua, pola asuh, atau keterlibatan orang tua. Penelitian ini menunjukkan bahwa kontribusi keluarga terhadap resiliensi dapat dipahami melalui keseluruhan fungsi keluarga yang berlangsung secara simultan dalam kehidupan sehari-hari.

Implikasi Temuan Penelitian

Temuan penelitian memiliki implikasi bahwa pembentukan resiliensi siswa tidak dapat sepenuhnya dibebankan kepada sekolah. Sekolah perlu melihat keluarga sebagai mitra dalam mengembangkan kemampuan siswa untuk menghadapi kesulitan. Keterlibatan orang tua tidak harus diwujudkan melalui pendampingan belajar dalam waktu yang panjang, tetapi dapat dilakukan melalui perhatian, komunikasi, pemberian kesempatan untuk mandiri, keteladanan, pembiasaan, perlindungan, serta penyediaan dukungan sesuai kemampuan keluarga. Pandangan tersebut konsisten dengan penelitian yang menunjukkan bahwa dukungan keluarga dan pola pengasuhan berhubungan dengan resiliensi akademik (Suuda et al., 2024; Shengyao et al., 2024).

Bagi keluarga, hasil penelitian menunjukkan pentingnya keseimbangan antara memberikan perlindungan dan memberikan kesempatan kepada anak untuk menghadapi tantangan. Orang tua perlu membantu anak ketika mengalami kesulitan, tetapi tidak selalu menyelesaikan masalah anak. Pola pendampingan yang memberikan ruang untuk mencoba, melakukan kesalahan, memperbaiki kesalahan, dan mencoba kembali dapat menjadi pengalaman penting dalam membangun self-efficacy dan resiliensi (Shengyao et al., 2024).

Bagi sekolah, temuan ini menunjukkan perlunya penguatan komunikasi antara guru dan orang tua. Guru dapat memberikan informasi mengenai perkembangan akademik dan sosial siswa sehingga orang tua dapat memberikan dukungan yang lebih sesuai di rumah. Sebaliknya, informasi mengenai kondisi anak di keluarga dapat membantu sekolah memahami kebutuhan siswa secara lebih komprehensif. Pendekatan kolaboratif tersebut sesuai dengan perspektif sistem yang menempatkan perkembangan anak dalam interaksi berbagai lingkungan, termasuk keluarga dan sekolah (Masten, 2014; Walsh, 2016).

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, pendidikan keluarga berperan penting dalam membentuk resiliensi siswa MI Diponegoro 03 Karanglesem. Peran tersebut diwujudkan melalui tujuh fungsi keluarga, yaitu fungsi biologis, edukatif, religius, protektif, sosialisasi, rekreatif, dan ekonomis. Ketujuh fungsi tersebut saling melengkapi dalam memenuhi kebutuhan dasar, membangun kemandirian dan tanggung jawab, menanamkan nilai, memberikan rasa aman, mengembangkan kemampuan sosial, menyediakan dukungan emosional, serta menunjang keberlangsungan pendidikan anak. Dengan demikian, keluarga menjadi salah satu lingkungan utama yang mendukung terbentuknya siswa yang mandiri, percaya diri, bertanggung jawab, dan mampu menghadapi berbagai kesulitan dalam proses pendidikan.

5. DAFTAR RUJUKAN

- Jumraeni, J., Suarja, S., Galugu, N. S., & Zainuri, M. I. (2023). Academic resilience: The roles of parent support and peer support. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling*, 9(1), 22–28. <https://doi.org/10.26858/jppk.v0i0.38854>
- Masten, A. S. (2014). *Ordinary magic: Resilience in development*. Guilford Press.
- Novianti, R., Putri, A. N., & Fadhlia, T. N. (2025). Raising Rockstar: How parental involvement fosters resilience in children. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 17(4).
- Rahman, F. D., Jayadinata, A. K., & Ardiyanti, D. (2025). Representation of parental parenting patterns in the development of low resilience character. *Education and Human Development Journal*, 10(3), 330–341. <https://doi.org/10.33086/ehdj.v10i3.8183>

- Sanger, A. Y., & Sigar, D. (2024). Dukungan keluarga dan resiliensi akademik pada mahasiswa di Universitas Klabat. *Nutrix Journal*, 8(2), 262–271. <https://doi.org/10.37771/nj.v8i2.1184>
- Shengyao, Y., Jenatabadi, H. S., Mengshi, Y., Chen, M., Lin, X., & Mustafa, Z. (2024). Academic resilience, self-efficacy, and motivation: The role of parenting style. *Scientific Reports*, 14, 5571. <https://doi.org/10.1038/s41598-024-55530-7>
- Suuda, F. M., Agilkaya-Sahin, Z., Na'imah, T., Azhara, M., & Kibtiyah, M. (2024). The impact of family social support on academic resilience in Indonesian and Turkish students: The mediating role of self-regulated learning. *International Journal of Adolescence and Youth*, 29(1). <https://doi.org/10.1080/02673843.2024.2361725>
- Walsh, F. (2016a). Applying a family resilience framework in training, practice, and research: Mastering the art of the possible. *Family Process*, 55(4), 616–632. <https://doi.org/10.1111/famp.12260>
- Walsh, F. (2016b). *Strengthening family resilience* (3rd ed.). Guilford Press.
- Yan, Y., Mahdi, M., & He, Y. (2025). Bridging cultural divides: Family support and psychological resilience as catalysts for student adaptability in Sino-foreign cooperative education. *Frontiers in Psychology*, 16. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2025.1717876>